

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan penting bagi upaya pengembangan sumber daya manusia. Mengingat pentingnya peranan tersebut, kurikulum dan proses pendidikan secara berkala perlu dibenahi agar sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakatnya. Upaya membangun sumber daya manusia ditentukan oleh karakteristik manusia dan masyarakat masa depan yang dicita-citakannya. Karakteristik manusia yang dikehendaki menurut Budiningsih (2005: 55) adalah “manusia-manusia yang memiliki kepekaan, kemandirian, tanggung jawab, berakhlak mulia, terampil, dan mengembangkan segenap aspek kemampuannya melalui proses belajar yang terus-menerus untuk menemukan dirinya sendiri dan menjadi diri sendiri”.

Salah satu materi pelajaran yang turut membangun sumber daya manusia yang dicita-citakan adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia yang di dalamnya terdapat materi pengajaran sastra. Dalam Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 468) dikatakan bahwa pembelajaran bahasa lebih menekankan aspek kinerja atau keterampilan berbahasa (sarana komunikasi). Sementara itu, pembelajaran sastra (puisi, prosa, dan drama) lebih menekankan kegiatan pembelajaran yang bersifat apresiatif, artinya suatu kegiatan untuk membaca dan menikmati karya sastra dengan sungguh-sungguh agar tumbuh pengertian, penghargaan, pikiran kritis, dan kepekaan sehingga dapat berdampak dalam kehidupan sehari-hari.

Sebuah karya sastra, termasuk cerpen, mengandung pemaparan tentang kehidupan suatu masyarakat dengan segala aspeknya. Menurut Boland (dalam Wellek & Warren 1989: 110) setidaknya cukup dengan membaca karya sastra, pembaca akan mengetahui situasi sosial budaya masyarakat pada masa itu. Di samping itu, karya sastra juga dapat memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai kultural dari masa karya tersebut dilahirkan.

Sebuah karya sastra yang baik setidaknya dapat mengajak pembaca untuk merenungkan masalah-masalah kehidupan yang kompleks, mengajak orang untuk menyadari dan membebaskan diri dari segala belenggu pikiran yang jahat dan keliru. Di samping itu, karya sastra dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap cara berpikir seseorang mengenai kehidupannya sendiri. Dengan demikian, karya sastra dapat memberikan dorongan moral kepada pembacanya untuk melakukan tindakan-tindakan yang benar, sesuai dengan norma-norma yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hal di atas, pengajaran sastra menjadi penting bagi siswa tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) karena dengan mempelajari sastra, khususnya cerpen, setidaknya siswa diperkenalkan dengan peristiwa-peristiwa, seperti mengenai pergaulan remaja, problem kasih sayang, suka duka kehidupan, dan cita-cita, yang diceritakan dalam karya sastra tersebut. Siswa didekatkan dengan kenyataan kehidupan melalui media karya sastra sehingga jiwanya menjadi peka terhadap realitas kehidupan yang ada di sekelilingnya. Dengan membaca karya sastra siswa diharapkan dapat mengasah kepekaannya dan menyerap nilai-nilai yang ada dalam karya sastra tersebut. Hal tersebut sepaham dengan apa yang dikatakan Oemarjati (1991: 59) bahwa “pengajaran sastra menyiratkan adanya upaya pendidikan yang bertujuan untuk membina watak siswa”.

Hal senada juga diungkapkan oleh Budi Darma (1984: 47) bahwa “sastra yang baik selalu memberi pesan kepada pembaca untuk berbuat baik sehingga dapat dikatakan sastra dianggap sebagai sarana pendidikan moral”. Di samping itu, sebagaimana dikatakan Sarumpaet (2007: 38) bahwa pengajaran sastra hendaknya dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiaikan manusia.

Namun demikian, masih sering dijumpai dalam pembelajaran sastra, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan dan aktivitas berpikir. Pembelajaran di dalam kelas hanya ditekankan pada kemampuan siswa untuk menghafal berbagai informasi. Siswa dipaksa untuk mengingat dan menyimpan berbagai informasi tanpa dituntut memahami informasi tersebut untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Di samping itu, pembelajaran yang dilakukan sering hanya satu arah antara guru dan siswa. Artinya, guru menjadi

satu-satunya sumber belajar dan siswa pasif, hanya menerima segala informasi yang disampaikan oleh guru. Guru dalam mengajar hanya berceramah tentang teori-teori sastra, mendiktekan catatan, mendaftar karya, dan menyusun nama-nama sastrawan, sedangkan siswanya hanya disuruh menghafal, tanpa mengerti, yang telah diberikan oleh gurunya (Damono, 2007: 5-6; Ismail, 2003: 22; Rahmanto, 1992: 37; Sanjaya, 2008:1). Hal tersebut membuat pembelajaran sastra berjalan di tempat, tidak berkembang, dan cenderung membosankan.

Permasalahan tersebut juga masih dirasakan penulis dan guru-guru lain di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Pematang Jaya. Berdasarkan pengamatan penulis selama dua belas tahun di MTsN Pematang Jaya masih banyak guru yang dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar masih menggunakan paradigma lama, pendekatan konvensional, yakni guru sebagai subjek belajar dan siswa menjadi objek belajar serta guru di dalam mengajar selalu menggunakan metode ceramah. Artinya, guru masih dominan dalam kegiatan belajar-mengajar dan guru merasa menjadi 'raja kecil' di kelas, sedangkan siswanya menjadi penonton dan pasif hanya mengikuti perintah gurunya. Paradigma tersebut masih melekat kuat baik dalam diri siswa maupun guru.

Berdasarkan hal di atas, maka penulis menganggap perlu adanya perubahan paradigma atau cara pandang guru dalam mengajar. Untuk itu, diperlukan sebuah pendekatan dan metode pembelajaran sastra yang lebih inovatif yang dilakukan oleh guru untuk melaksanakan tugas pengajaran sastra secara apresiatif agar lebih efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra.

Ada beberapa pendekatan yang dapat mengubah paradigma guru dalam kegiatan belajar-mengajar yang berusaha untuk memberdayakan siswa dalam pembelajaran di kelas. Pendekatan tersebut antara lain pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dan pendekatan Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS). Kedua pendekatan tersebut mempunyai tujuan yang hampir sama, yaitu sebagai ikhtiar untuk memperdayakan siswa agar lebih aktif dalam kegiatan belajar di kelas. Namun, kedua pendekatan tersebut juga mempunyai perbedaan. Perbedaan tersebut antara lain terletak pada peranan guru dan siswa dalam pembelajaran. Dalam CBSA pembelajaran berpusat pada peserta didik, *student centered instruction*,

sedangkan dalam pendekatan PBAS pembelajaran berpusat pada penggabungan antara *student centered* dan *teacher centered* sehingga baik guru maupun siswa dalam proses pembelajaran berperan sebagai subjek. Dalam proses belajar mengajar, baik guru maupun siswa berperan secara penuh, artinya guru sebagai subjek yang berperan sebagai pengajar sekaligus sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengelola pembelajaran, sedangkan siswa sebagai subjek yang belajar (Nurdin, 2005: 115-116; Sanjaya 2008: 139).

Untuk itu, penulis perlu memilih dan memanfaatkan pendekatan yang tepat supaya pembelajaran sastra dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Adapun pendekatan yang dipandang tepat dan dapat digunakan dalam pembelajaran sastra, khususnya cerpen, dalam penyusunan karya akhir ini adalah pendekatan Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa. Pendekatan tersebut memungkinkan siswa Madrasah Tsanawiyah dapat mempelajari materi sastra, khususnya cerpen, secara aktif, kreatif, dan apresiatif.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan PBAS pernah dilakukan oleh Sri Iriyati yang bertajuk “Peningkatan Motivasi dan Prestasi Siswa Melalui Strategi PBAS di MA Ma’arif Borobudur Kabupaten Magelang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi dan prestasi siswa pada mata pelajaran Biologi. Hasilnya menunjukkan bahwa aktivitas atau tindakan yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dengan pendekatan PBAS ada peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa (<http://digilib.uin-suka.ac.id>).

Berdasarkan penelitian di atas, yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya dalam penyusunan karya akhir ini adalah objeknya yang berbeda. Penelitian sebelumnya, pembelajaran dengan menggunakan strategi PBAS dalam bidang studi Biologi, sedangkan dalam karya akhir ini penulis akan mencoba menggunakan pendekatan PBAS dalam pembelajaran sastra, khususnya cerpen untuk siswa tingkat MTs.

Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa adalah sebuah pendekatan yang lebih menitikberatkan aktivitas atau keterlibatan siswa dalam belajar secara maksimal agar memperoleh hasil belajar yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan PBAS ini berbeda dengan proses belajar yang

selama ini berlangsung yang lebih diarahkan pada menghafal informasi yang disampaikan guru dan guru menjadi sumber belajar yang dominan sehingga siswa dipandang sebagai objek belajar. Adapun pendekatan PBAS didesain untuk membelajarkan siswa, artinya guru harus mampu mengkondisikan siswa agar dapat belajar secara aktif sehingga potensi yang ada di dalam dirinya dapat berkembang secara optimal. Dengan kata lain, pembelajaran tersebut lebih ditekankan atau berorientasi pada aktivitas belajar siswa dengan menyesuaikan karakteristik materi/bahan yang akan diajarkannya.

Dengan demikian, peranan guru dalam pendekatan PBAS mengalami pergeseran. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengelola pembelajaran siswa. Artinya, guru harus lebih kreatif dan inovatif sehingga mampu menyesuaikan kegiatan mengajarnya dengan gaya dan karakteristik siswanya.

Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang dapat diartikan sebagai cara pandang atau titik tolak seseorang terhadap proses kegiatan pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk pada suatu pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum (Sanjaya, 2008: 127). Oleh karena itu, untuk memuluskan keberhasilan pendekatan tersebut, dalam pembelajaran sastra dibutuhkan metode-metode yang sesuai, misalnya metode tanya jawab, demonstrasi, diskusi, kerja kelompok, dan penugasan. Untuk menjalankan metode pembelajaran seorang guru dapat menentukan teknik yang dianggap relevan dengan metode yang digunakan, sehingga proses pembelajaran dengan pendekatan PBAS dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dalam pengajaran sastra khususnya cerpen dengan menggunakan pendekatan PBAS, metode diskusi merupakan sarana pengkajian yang perlu dikembangkan oleh setiap guru, karena metode tersebut dapat membantu siswa untuk menelusuri unsur-unsur intrinsik dan menghayati pengalaman-pengalaman serta nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Di samping itu, guru diharapkan dapat mengarahkan pelaksanaan diskusi tersebut tidak hanya terbatas pada pengembangan kemampuan aspek intelektual saja, tetapi harus dapat mendorong sikap dan perilaku siswa agar

dapat berkembang secara keseluruhan, misalnya melatih siswa agar dapat menghargai pendapat orang lain apalagi karya sastra bersifat multi-tafsir; mendorong siswa agar berani mengeluarkan gagasan atau pendapatnya secara baik; mendorong siswa untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab; dan melatih siswa untuk dapat bekerja sama dengan baik.

Dengan demikian, dalam konteks pembelajaran sastra, pengajaran dengan pendekatan PBAS diharapkan dapat mengarahkan siswa agar merasa senang dan tertarik pada karya sastra. Di samping itu, pembelajaran sastra diharapkan dapat mengajak siswa untuk menghayati pengalaman-pengalaman yang diceritakan dalam karya sastra tersebut kemudian memperkenalkan kepada siswa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal itu dapat terlaksana manakala seorang guru mampu mendekatkan karya sastra kepada para siswanya secara langsung, seperti yang diungkapkan Taufik Ismail berikut ini.

Di sinilah guru berperan sangat penting dalam interaksi antara bacaan sastra dan siswa. Fungsi guru Bahasa dan Sastra yang primer bukan menyampaikan pengetahuan tentang sastra kepada siswa melalui definisi-definisi, tetapi membuat siswa asyik membaca lalu membicarakan karya sastra itu bersama-sama (Ismail, 2003: 13).

Dalam pembelajaran sastra dengan pendekatan PBAS ada dua hal penting yang harus diperhatikan. *Pertama*, siswa harus benar-benar didekatkan dengan karya sastra, artinya siswa diajak terlibat secara langsung untuk membaca dan menikmati karya sastra. *Kedua*, pembelajaran sastra diharapkan dapat mengajak siswa untuk menghayati pengalaman-pengalaman dan nilai-nilai serta unsur-unsur penting (alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, tema, dan amanat) yang terkandung di dalam karya sastra dengan mendiskusikannya secara bersama-sama. Jadi, jelaslah apresiasi atau pemahaman sastra menuntut agar siswa banyak membaca karya sastra karena “apresiasi atau penghargaan berdasarkan penghayatan tersebut tersirat hubungan secara langsung antara pembaca dan karya sastra” (Damono, 2007: 8).

Dengan demikian, sangat tidak mungkin adanya penghayatan atau apresiasi terhadap karya sastra tanpa siswa membaca karya sastra secara langsung. Dengan kata lain, membaca karya sastra menjadi sebuah keniscayaan yang harus dilakukan

siswa agar dapat menangkap kesan-kesan yang terkandung di dalam karya sastra tersebut secara baik.

Di samping itu, hal penting yang perlu diperhatikan guru dalam mengajar sastra di samping menggunakan pendekatan dan metode yang tepat, juga cara memilih bahan ajar yang akan disajikan kepada peserta didik hendaknya sesuai dengan kemampuan siswanya pada suatu tahapan pembelajaran tertentu. Karya sastra yang diajarkan sebaiknya digolongkan berdasarkan tingkat kesulitannya dan diupayakan bahan tersebut cukup menarik bagi siswa. Para guru sastra hendaknya mempunyai catatan-catatan untuk pegangan agar dalam pentahapan menentukan bahan ajar dapat dilakukan secara tepat (Rahmanto, 1992: 26). Contoh, cerpen yang digemari anak-anak yang berusia 8-9 tahun sangat mungkin dianggap 'kekanak-kanakan' oleh anak yang berusia 15 tahun. Sebaliknya, cerpen yang menarik perhatian bagi anak-anak berusia 15-16 tahun mungkin tidak menarik bagi anak-anak usia 12-13 tahun.

Menurut Rahmanto (1992: 30) anak umur 10-12 tahun memasuki tahap romantik. Artinya, pada tahap ini anak-anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Walaupun pandangan tentang kehidupan (dunianya) masih sederhana, mereka sudah mulai menyenangi cerita-cerita kepahlawanan dan petualangan. Sementara itu, anak umur 13-16 tahun pada umumnya sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi, realistik.

Seorang guru sebelum mengajar harus terlebih dahulu mempersiapkan materi yang sesuai dengan kematangan jiwa siswa. Seorang guru harus cermat memilih materi ajar yang sesuai dengan taraf perkembangan jiwa anak untuk siswa MTs yang mulai menginjak tataran 'romantik-realistik', sesuatu yang dekat dengan kehidupan siswa itu sendiri.

Pada umumnya siswa akan lebih mudah dan tertarik terhadap karya sastra yang mempunyai latar belakang yang erat dari kehidupannya. Dengan demikian, guru sastra hendaknya dalam memilih bahan ajar menggunakan prinsip mengedepankan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswanya. Namun demikian, siswa juga diarahkan untuk membaca karya-karya sastra lain, khususnya cerpen, untuk menambah wawasan dan mengenal budaya asing, kemudian

dapat membandingkan dengan budaya mereka sendiri. Seorang guru sastra diharapkan dapat memilih materi ajar yang baik dan dapat menyajikan pengajaran sastra yang mencakup tataran yang lebih luas. Mengenai hal tersebut Rahmanto (1992: 33) mengatakan, “apabila direnungkan secara mendalam, perbedaan latar belakang budaya hanyalah merupakan unsur ‘kulit luar’ saja, karena hampir semua problem manusia yang mendasar biasanya bersifat universal”.

Di sinilah, agar pembelajaran sastra termasuk cerpen dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan, di samping guru harus dapat menentukan pendekatan dan metode yang tepat, seorang guru juga dituntut untuk dapat menemukan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum dan sesuai dengan kondisi siswanya sehingga siswa merasa tertarik dan tertantang untuk mempelajari karya sastra. Dengan demikian, di dalam memilih bahan ajar terutama cerpen yang akan dianalisis pada karya akhir ini, penulis berusaha untuk memperhatikan kriteria yang telah disebutkan di atas. Di samping itu, agar pembelajaran sastra terutama cerpen lebih terarah dan fokus, maka seorang guru perlu menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai panduan dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas.

Dalam penulisan karya akhir ini, penulis lebih mengkhususkan pembahasan pada cerpen. Cerpen menurut Sudjiman (2006:16) merupakan bagian dari *genre* prosa yang bentuknya lebih pendek, kurang dari sepuluh ribu kata dan mengisahkan satu sisi kehidupan serta mengesankan kesan tunggal yang dominan.

Materi cerpen dipilih karena *genre* prosa ini akan memudahkan siswa tingkat MTs untuk mempelajarinya dan dapat membacanya dalam waktu yang tidak terlalu lama. Sebuah cerita pendek biasanya dapat dibaca sampai selesai dalam satu jam pelajaran dan tugas-tugas yang berhubungan dengan materi cerpen pun dapat diselesaikan pula dalam sekali tatap muka. Di samping itu, materi cerpen memungkinkan pula untuk dibaca dan ditelusuri bersama-sama oleh seluruh siswa di kelas sehingga metode diskusi akan lebih memungkinkan dapat dilaksanakan. Dengan demikian, pemilihan materi cerpen ini mempunyai keuntungan praktis, terutama dalam penyajiannya.

Di samping itu, cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat menawarkan suatu pesona kehidupan yang dianggakan melalui berbagai unsur

intrinsiknya, seperti peristiwa, tema, tokoh dan penokohan, alur cerita, sudut pandang, dan pesan atau amanat. Unsur pembangun tersebut membuat karya sastra tetap faktual atau menjadi hidup di hadapan pembacanya. Pembaca seolah-olah dihadapkan pada suatu persoalan dalam kehidupan nyata melalui suatu rangkaian peristiwa atau cerita. Oleh karena itu, untuk mendapatkan ‘pengalaman baru’ yang terdapat dalam cerpen tersebut, peserta didik harus membacanya secara lengkap kemudian menelusuri unsur-unsur penting yang terdapat dalam cerpen tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penyusunan karya akhir ini, penulis perlu menggunakan pendekatan PBAS dalam pembelajaran cerpen dengan metode diskusi sebagai salah satu upaya untuk mendekatkan siswa tingkat MTs dengan karya sastra secara langsung. Pendekatan dan metode tersebut dapat dijadikan alternatif bagi guru untuk digunakan dalam pengajaran cerpen sebagai upaya agar pembelajaran cerpen di Madrasah Tsanawiyah lebih apresiatif, kreatif, dan inovatif sehingga diharapkan siswa benar-benar mampu menikmati, menghayati, menghargai, atau mengapresiasi cerpen dengan baik.

1.2 Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, tujuan penulisan karya akhir ini adalah untuk mendeskripsikan atau menjelaskan pentingnya pendekatan PBAS dalam pengajaran sastra, khususnya cerpen bagi siswa MTs. Selain itu, tujuan penulisan karya akhir ini adalah untuk menganalisis materi cerpen, menyusun silabus dan RPP serta mengaplikasikan pendekatan PBAS dalam proses pembelajaran dengan materi cerpen “Izinkan Aku Mengetuk Pintu-Mu” karya Fahri Asiza, cerpen “Antara Si Lemah” karya H.B. Jassin, dan cerpen “Bidadari Itu Dibawa Jibril” karya A. Mustofa Bisri untuk siswa tingkat MTs.

1.3 Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam penyusunan karya akhir ini adalah metode penelitian kepustakaan. Artinya, penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, mengolah, dan menafsirkan bahan-bahan pustaka yang merupakan sumber utama. Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan atau menjelaskan pentingnya

pendekatan PBAS dalam pengajaran sastra, khususnya cerpen, sehingga dapat memungkinkan siswa belajar lebih efektif dan hasil pembelajarannya pun dapat tercapai secara maksimal. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjelaskan agar pembelajaran sastra dapat berhasil, seorang guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di kelas harus melakukan persiapan terlebih dahulu, seperti memilih bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum, relevan, dan menarik bagi siswa. Di samping itu, guru harus melakukan analisis terhadap materi yang akan diajarkan, menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

1.4 Landasan Teori

Teori yang akan digunakan untuk mendasari pembelajaran cerpen adalah teori *Gestalt* dengan menggunakan pendekatan PBAS. Sementara itu, untuk menganalisis materi cerpennya, penulis menggunakan pendekatan struktur, yaitu menganalisis cerpen melalui unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra kemudian mengaitkan antarunsur tersebut agar menemukan makna atau isi cerpen secara utuh. Cerpen merupakan *genre* cerita rekaan yang memiliki unsur-unsur penting, seperti tokoh dan penokohan, alur cerita, latar, tema dan amanat. Setiap unsur itu tidak dapat berdiri sendiri karena merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam membangun cerita (Nurgiyantoro, 2007: 23).

1.4.1 Teori Pengajaran

Landasan teori pengajaran yang digunakan dalam pembelajaran cerpen adalah menggunakan teori *Gestalt*. Teori *Gestalt* dikembangkan oleh Kohler (dalam Sanjaya, 2008: 120) yang menurut pendapatnya bahwa belajar adalah proses mengembangkan *insight*, yaitu pemahaman terhadap hubungan antarbagian di dalam suatu situasi permasalahan tertentu. Teori ini berpandangan bahwa *insight* adalah inti dari pembentukan tingkah laku. Untuk memahami *insight* itu bekerja, Kohler melakukan percobaan sebagai berikut.

Kohler menyimpan simpanse pada sebuah jeruji. Di dalam jeruji itu disediakan sebuah tongkat dan di luar jeruji disimpan sebuah pisang. Setelah dibiarkan beberapa lama, ternyata simpanse berhasil meraih pisang yang ada di luar jeruji dengan tongkat yang telah disediakan (Sanjaya, 2008: 120).

Percobaan tersebut menggambarkan bahwa simpanse mampu mengembangkan *insight*, artinya ia dapat menangkap hubungan antara jeruji, tongkat, dan pisang. Ia berusaha memahami bahwa pisang adalah makanan, sedangkan tongkat adalah alat yang dapat digunakan untuk mengambil pisang yang ada di luar jeruji. “Inilah hakikat belajar. Belajar terjadi karena kemampuan menangkap makna dan keterhubungan antarkomponen yang ada di lingkungannya” (Sanjaya, 2008: 120). Dengan demikian, *insight* merupakan inti dari belajar yang menurut teori *Gestalt* memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Kemampuan *insight* seseorang tergantung kepada kemampuan dasar orang tersebut, sedangkan kemampuan dasar itu tergantung pada usia dan posisi yang bersangkutan dalam kelompoknya.
- b. *Insight* dipengaruhi atau tergantung pada pengalaman masa lalunya yang relevan.
- c. *Insight* tergantung pada pengaturan dan penyediaan lingkungannya. Simpanse tidak mungkin meraih pisang yang ada di luar jerujinya apabila tidak disediakan tongkat.
- d. Pengertian merupakan inti dari *insight*. Melalui pengertian individu akan dapat memecahkan persoalan. Pengertian itulah yang bisa menjadi kendaraan dalam memecahkan persoalan lain pada situasi yang berlainan.
- e. Apabila *insight* telah diperoleh, maka dapat digunakan untuk menghadapi persoalan dalam situasi lain. Di sini terdapat semacam transfer belajar, namun yang ditransfer bukanlah materi yang dipelajari, tetapi relasi-relasi dan generalisasi yang diperoleh melalui *insight* (Nasution dalam Sanjaya, 2008: 121).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa *insight* merupakan pemahaman terhadap hubungan antarbagian di dalam situasi suatu permasalahan tertentu. Dengan demikian, proses pembelajaran akan terjadi manakala siswa dihadapkan pada suatu persoalan yang harus dipecahkan. Melalui permasalahan yang ada siswa akan mendapat *insight* yang sangat berguna untuk menghadapi setiap masalah. Di samping itu, prinsip di atas juga mengandung pengertian bahwa membelajarkan siswa itu bukan hanya mengembangkan intelektual saja, tetapi mengembangkan pribadi anak seutuhnya. Oleh karena itu, pembelajaran bukan hanya memupuk memori anak dengan fakta-fakta, tetapi mengembangkan keseluruhan potensi yang ada dalam diri siswa.

1.4.2 Pendekatan PBAS

Pendekatan yang akan penulis gunakan dalam pembelajaran cerpen tersebut adalah pendekatan Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa. Pendekatan PBAS didesain untuk membelajarkan siswa, artinya dalam proses pembelajaran siswa diposisikan sebagai subjek belajar. Dengan demikian, pembelajaran lebih ditekankan atau berorientasi pada aktivitas belajar siswa.

Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS) dapat dipandang sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang (Sanjaya, 2008: 137).

Konsep tersebut memuat tiga hal penting, *pertama* dilihat dari sisi proses pembelajaran, pendekatan tersebut menekankan aktivitas siswa secara optimal, artinya PBAS menghendaki keseimbangan antara aktivitas fisik, mental, termasuk emosional dan intelektual dalam setiap proses pembelajaran. *Kedua*, dilihat dari sisi hasil belajar, pendekatan ini menghendaki hasil belajar yang seimbang antara kemampuan intelektual (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Dalam pendekatan PBAS pembentukan siswa secara utuh merupakan prioritas utama dalam tujuan pembelajaran. *Ketiga*, guru dan siswa berperan sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Baik guru maupun siswa sama-sama berperan secara penuh, guru sebagai subjek yang berperan sebagai pengajar dan siswa sebagai subjek yang belajar (Sanjaya, 2008: 137-139).

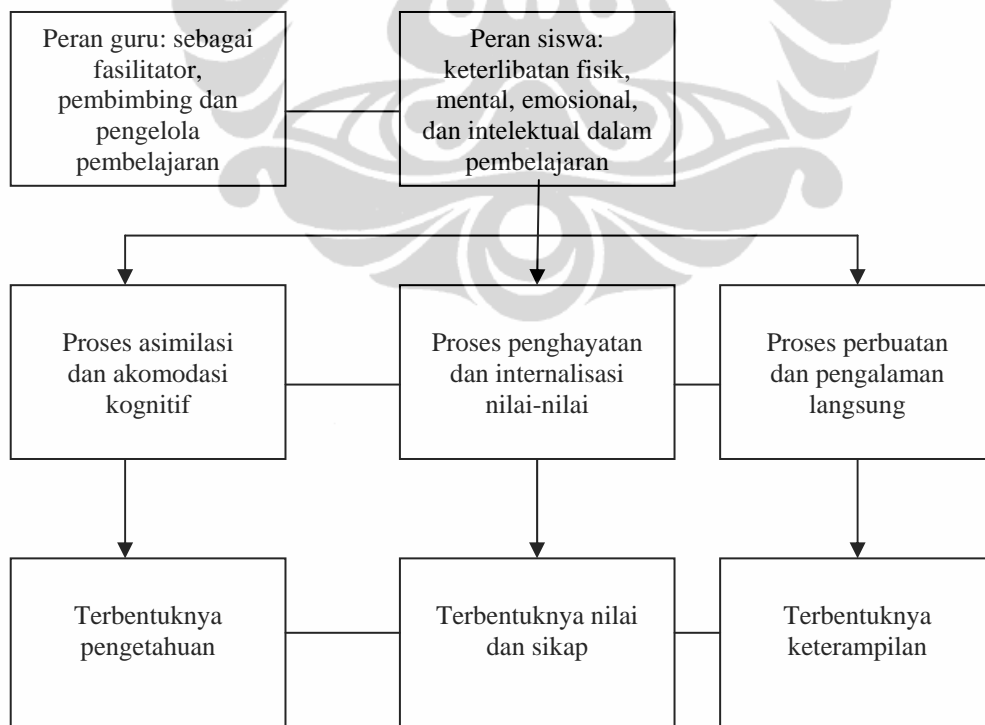
Dari penjelasan di atas, maka PBAS dapat dijadikan salah satu model atau bentuk inovasi untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran. Proses pembelajaran tersebut bertujuan untuk membantu siswa agar dapat belajar mandiri dan kreatif sehingga ia dapat memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang turut membentuk kepribadian siswa. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pendekatan PBAS adalah sebagai berikut.

Pertama, meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih bermakna. Artinya, melalui PBAS siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah informasi, tetapi juga bagaimana memanfaatkan informasi itu untuk kehidupannya. Kedua, mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Artinya, melalui PBAS diharapkan tidak hanya kemampuan intelektual saja

yang berkembang, tetapi juga seluruh pribadi siswa termasuk sikap dan mental (Sanjaya, 2008: 138).

Untuk merealisasikan tujuan pendekatan tersebut guru harus dapat menentukan metode-metode pembelajaran yang sesuai agar proses pembelajaran dapat berhasil sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, misalnya metode tanya jawab, demonstrasi, diskusi, kerja kelompok, dan penugasan. Dengan demikian, proses pembelajaran dengan pendekatan PBAS memungkinkan terjadinya, (1) proses asimilasi dan akomodasi dalam pencapaian pengetahuan; (2) proses penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan nilai dan sikap (afektif); dan (3) proses perbuatan dan pengalaman langsung sehingga dapat membentuk aspek psikomotorik (Nurdin, 2005: 117-118), seperti terlihat dalam skema pendekatan PBAS berikut ini.

Skema PBAS



Dengan demikian, kadar PBAS dapat terlihat dalam proses pembelajaran apabila dalam kegiatan belajar-mengajar tersebut tercipta, (a) adanya keterlibatan siswa baik secara fisik, mental, emosional, maupun intelektual dalam setiap proses pembelajaran; (b) adanya keterlibatan siswa dalam mencari dan memanfaatkan setiap sumber belajar yang tersedia yang dianggap relevan dengan tujuan pembelajaran; (c) adanya keterlibatan siswa dalam melakukan prakarsa seperti menjawab dan mengajukan pertanyaan, berusaha memecahkan masalah yang diajukan atau yang timbul selama proses pembelajaran berlangsung; (d) adanya keinginan siswa untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif; dan (e) terjadinya interaksi multi-arah, baik antara siswa dan siswa maupun guru dengan siswa. Interaksi ini juga ditandai dengan keterlibatan siswa secara merata. Artinya, pembicaraan atau proses tanya jawab tidak didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja (Sanjaya, 2008:142).

1.4.3 Langkah-Langkah Pembelajaran Cerpen dalam PBAS

Langkah-langkah yang perlu dilakukan guru dalam pembelajaran sastra, khususnya cerpen, dengan pendekatan PBAS meliputi tiga hal, yaitu (a) perencanaan pembelajaran, (b) pelaksanaan pembelajaran, dan (c) evaluasi pembelajaran.

a. Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap perencanaan, guru menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) penyusunan silabus maupun RPP harus dikaitkan dengan tuntutan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, pengalaman belajar, aktivitas belajar siswa, dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan satuan pendidikan masing-masing. Proses pengembangan KTSP juga berasumsi bahwa siswa yang akan belajar telah memiliki pengetahuan dasar atau keterampilan awal yang dibutuhkan untuk menguasai kompetensi tertentu.

Silabus adalah perencanaan pembelajaran yang berisi garis-garis besar bahan ajar pada suatu kelompok mata pelajaran tertentu. Di dalam silabus termuat komponen identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, alokasi waktu,

dan sumber belajar (Mulyasa, 2007: 208). Di samping itu, dalam penyusunan silabus perlu diperhatikan prinsip-prinsip konsistensi (mata pelajaran mengacu pada struktur ilmu pengetahuan), relevansi (materi ajar sesuai dengan tuntutan kehidupan), dan edukasi, artinya materi ajar diharapkan dapat memenuhi kebutuhan siswa (Depdiknas, 2004: 313). Adapun format silabus ada dua bentuk, yaitu (1) format horizontal atau menyamping atau berbentuk matrik dan (2) format vertikal dari atas ke bawah. Di sini penulis akan menggunakan format yang pertama karena format tersebut disajikan dalam bentuk matrik atau tabel maka silabus akan lebih mudah dibaca dan dipahami. Berikut ini format silabus berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Gambar 1
Format Silabus dalam Bentuk Matrik (horizontal)
SILABUS

Sekolah/Madrasah :
Mata Pelajaran :
Kelas/Semester :
Standar Kompetensi :

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		

Gambar 2
Format Silabus dalam Bentuk vertikal

SILABUS	
Sekolah	:
Mata Pelajaran	:
Kelas/Semester	:
Standar Kompetensi	:
Kompetensi Dasara	:
Materi Pembelajaran	:
Kegiatan Pembelajaran	:
Indikator	:
Penilaian	:
Alokasi Waktu	:
Sumber Belajar	:

Untuk mengimplementasikan program pembelajaran yang sudah dituangkan dalam silabus, langkah selanjutnya guru menyusun RPP. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan pegangan guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas yang penyusunannya merujuk pada unsur-unsur yang ada dalam silabus. Adapun komponen dalam penyusunan RPP meliputi, (a) identitas mata pelajaran (nama satuan pendidikan, nama mata pelajaran, kelas, semester, banyaknya jam pembelajaran), (b) kompetensi dasar, (c) indikator, (d) tujuan pembelajaran, (e) materi pokok, (f) pendekatan dan metode pembelajaran, (g) kegiatan pembelajaran, (h) sumber belajar, dan (i) penilaian (Mulyasa, 2007: 239-240). Berikut ini format RPP berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Gambar
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
(RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	
Satuan Pendidikan	:
Mata pelajaran	:
Kelas/Semester	:
Standar Kompetensi	:
Kompetensi Dasar	:
Indikator	:
Alokasi Waktu	:
1. Tujuan Pembelajaran	
2. Materi Pembelajaran	
3. Pendekatan dan Metode	
4. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran	
• Kegiatan Awal	
• Kegiatan Inti	
• Kegiatan Akhir	
5. Sumber Belajar	
6. Penilaian/Evaluasi	

Penyusunan RPP hendaknya dapat mendorong guru agar lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan perencanaan pengajaran yang matang akan membantu guru dalam mengajar dan siswa dalam mempelajari materi ajar. Menurut Mulyasa (2007: 220) seorang guru profesional harus mampu mengembangkan RPP secara baik, logis, dan profesional karena di samping untuk pegangan guru dalam kegiatan pembelajaran, RPP juga mengemban *professional accountability* sehingga guru dapat mempertanggungjawabkan apa yang dilakukannya di kelas.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah seorang guru menyelesaikan tahap perencanaan, yaitu penyusunan silabus dan RPP, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Model pembelajaran sastra khususnya cerpen dengan pendekatan PBAS yang

telah dituangkan dalam RPP dijadikan pedoman oleh guru dalam pengajaran di kelas. Dengan berpedoman pada RPP, guru diharapkan dapat melaksanakan proses pembelajaran sastra secara efektif dan profesional sehingga sesuai dengan tuntutan KTSP. Adapun kriteria pelaksanaan kegiatan pembelajaran sastra, khususnya cerpen, dengan pendekatan PBAS adalah sebagai berikut.

1. Guru melakukan observasi siswa di kelas pada pertemuan pekan pertama untuk mengetahui minat siswa terhadap karya sastra. Pada pertemuan pertama guru dapat menanyakan banyak hal kepada siswa tentang aktivitas di luar jam pelajaran. Misalnya, apakah siswa sering berkunjung ke perpustakaan? Apa saja yang dibacanya? Apakah ia sering membaca koran atau majalah? Apakah ia juga senang membaca cerpen atau puisi? dan sebagainya. Dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut guru diharapkan dapat mengetahui minat, pengalaman, dan pengetahuan siswa terhadap karya sastra.
2. Guru memilih bahan ajar yang relevan dan menarik bagi siswa (sangat mungkin siswa turut menentukan materi yang akan dibahasnya). Dalam pendekatan ini, bukan hanya guru yang menentukan bahan ajar, tetapi siswa juga mempunyai kesempatan untuk ikut menentukan materi yang akan dibahas. Dengan demikian, diharapkan siswa akan lebih bersemangat dan memiliki tanggung jawab dalam membahas materi yang dipelajarinya.
3. Guru mempersiapkan lembar penilaian proses yang akan digunakan untuk memantau kegiatan belajar siswa di kelas. Penilaian dilakukan untuk mengetahui ketercapaian dalam penguasaan kompetensi yang telah ditargetkan. Bukti kemajuan belajar dapat diperoleh selama siswa mengikuti proses belajar dan penilaian guru terhadap tugas-tugas, ulangan, pengumpulan portofolio, tes formatif, dan tes sumatif yang dilakukan siswa. Oleh karena itu, ketika proses belajar mengajar berlangsung, guru juga perlu memantau dan melakukan evaluasi untuk mengetahui kemajuan belajar siswanya.
4. Guru dan siswa harus membaca karya sastra secara utuh. Untuk mendapatkan pengalaman dan pemahaman terhadap teks cerpen yang akan dipelajari bukan hanya siswa saja yang membaca teks cerpen tersebut, tetapi guru juga harus

membacanya berkali-kali agar mendapatkan pemahaman dan pengalaman yang utuh terhadap teks cerpen yang akan diajarkan kepada siswa. Jadi, membaca karya sastra merupakan sebuah keniscayaan yang harus dilakukan siswa maupun guru agar dapat menangkap kesan-kesan yang terkandung dalam karya sastra tersebut secara baik sehingga proses belajar-mengajar dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

5. Kegiatan pembelajaran lebih difokuskan pada teks sastra. Artinya, rujukan primer yang dijadikan sumber pembelajaran adalah teks karya sastra atau cerpen. Jadi, guru berusaha untuk mengarahkan siswanya di dalam membahas materi sastra untuk selalu kembali ke teks sastra dengan harapan agar ia dapat menelusuri unsur-unsur penting yang terdapat dalam teks tersebut dan mendapatkan pengalaman-pengalaman yang ada dalam teks sastra tersebut.
6. Pembelajaran sastra (teori, definisi, maupun sejarah sastra) dibahas sepintas saja sesuai dengan kebutuhan. Di samping itu, pengajar juga dapat memperkenalkan sekilas tentang riwayat hidup pengarangnya kepada para siswa untuk menambah khazanah tentang tokoh-tokoh yang layak untuk diketahui oleh siswa.
7. Guru harus dapat membentuk lingkungan belajar dengan baik supaya siswa dapat mengapresiasi karya sastra, khususnya cerpen, secara kreatif.

c. Evaluasi Pembelajaran

Untuk mengetahui kemampuan kompetensi siswa seorang guru perlu melakukan evaluasi. Evaluasi yang dilakukan meliputi penilaian proses belajar dan hasil belajar. Bukti kemajuan belajar dapat diperoleh selama siswa mengikuti proses belajar dan penilaian guru terhadap tugas-tugas, latihan-latihan, ulangan, pengumpulan portofolio, tes formatif, dan tes sumatif yang dilakukan siswa (Depdiknas, 2003: 4). Dengan demikian, menurut Muslich (2007: 78) bahwa evaluasi merupakan proses pengumpulan data atau informasi oleh seorang guru untuk memberikan keputusan terhadap hasil belajar siswa berdasarkan tahapan kemajuan belajarnya sehingga diperoleh gambaran kemampuan siswa sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan dalam KTSP.

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam evaluasi atau penilaian. Prinsip tersebut meliputi, (a) penilaian dilakukan untuk pencapaian kompetensi yang sesuai dengan kurikulum dan materinya terkait langsung dengan indikator pencapaian kompetensi; (b) hasil penilaian hendaknya ajek dan menggambarkan kemampuan yang sesungguhnya; (c) penilaian dilakukan secara adil, terencana, dan berkesinambungan; dan (d) penilaian dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan dapat meningkatkan kualitas belajar siswa (Muslich, 2007: 79-80). Sementara itu, menurut Drost (2003: 20-36) ada tiga komponen penting dalam evaluasi, yaitu (a) teknik evaluasi, (b) bentuk instrumen, dan (c) contoh instrumen. Teknik evaluasi bisa berbentuk tes dan non tes, sedangkan bentuk instrumen bisa berupa tes tertulis (esai/uraian, pilihan ganda, isian, dan menjodohkan), tes lisan, tes unjuk kerja, tes simulasi, penugasan, wawancara, dan portofolio.

Landasan teori di atas akan dijadikan pijakan pembelajaran cerpen di madrasah tingkat MTs. Dengan menggunakan pendekatan PBAS dan metode diskusi serta teknik-teknik pembelajaran yang tepat semoga proses belajar dan hasil belajar siswa semakin baik.

1.5 Manfaat Penulisan

Kegunaan penulisan karya akhir ini adalah untuk mengembangkan model pembelajaran sastra agar lebih apresiatif sehingga diharapkan bermanfaat bagi semua pihak, baik bagi pendidik, pengelola pendidikan, maupun peserta didik. Secara rinci manfaat penulisan ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

- (a) Manfaat akademik, hasil penulisan ini bermanfaat bagi lembaga pendidikan untuk melakukan perbaikan kurikulum pembelajaran sastra, khususnya pembelajaran cerpen tingkat MTs.
- (b) Manfaat praktis, hasil penulisan ini memberikan manfaat bagi pendidik dalam pembelajaran sastra agar lebih efektif dan apresiatif, khususnya pengajaran cerpen terhadap siswa MTs.

1.6 Sumber Data

Adapun sumber data yang akan digunakan sebagai bahan ajar dalam karya akhir ini adalah cerpen “Izinkan Aku Mengetuk Pintu-Mu” karya Fahri Asiza yang terdapat dalam antologi cerpen *Menyisir Rindu* yang diterbitkan oleh Cakrawala tahun 2005, halaman 69–86. Cerpen “Antara Si Lemah” karya H.B. Jassin yang dimuat dalam *Cerpen-Cerpen Pujangga Baru*, sebuah penelitian yang telah dibukukan karya Maria Josephine Kumaat Mantik yang diterbitkan oleh Wedatama Widya Sastra tahun 2005, halaman 106-110. Cerpen “Bidadari Itu Dibawa Jibril” karya A. Mustofa Bisri yang terdapat dalam antologi cerpen *Lukisan Kaligrafi* yang diterbitkan oleh Kompas, tahun 2003, halaman 29-35.

Cerpen “Izinkan Aku Mengetuk Pintu-Mu” Karya Fahri Asiza dapat dijadikan bahan ajar bagi siswa tingkat MTs yang masih berumur antara 12-15 tahun karena cerpen tersebut mengisahkan sisi kehidupan yang ‘realistik’, sesuatu yang dekat dengan kehidupan siswa itu sendiri. Menurut Horatius dalam Budianta (2006: 19) karya sastra yang baik pada umumnya mengandung *dulce et utile*. Artinya, karya sastra itu menawarkan keindahan dan mendatangkan manfaat bagi pembacanya. Cerpen tersebut mempunyai manfaat atau amanat yang relevan dengan kehidupan anak itu sendiri. Antara lain, isi cerpen tersebut dapat membangkitkan kesadaran pembaca, terutama siswa MTs agar tetap tegar, tidak mudah putus asa dalam menghadapi kehidupan yang dijalani. Sesulit apapun kehidupan yang dialaminya, mereka tetap berikhtiar dan berusaha keras dalam mempertahankan hidupnya dan tidak mudah tergelincir pada perbuatan yang dilarang agama atau tidak pantas menurut norma masyarakat yang berlaku.

Cerpen “Antara Si Lemah” karya H.B. Jassin juga dapat dijadikan bahan ajar bagi siswa MTs karena mempunyai banyak kelebihan. Kelebihan cerpen tersebut antara lain, isinya mudah dipahami, tidak rumit, konfliknya sederhana, dan alur penceritaannya teratur sehingga tepat untuk dibaca siswa dalam pengajaran sastra tingkat MTs. Di samping itu, cerpen tersebut mempunyai manfaat atau mengandung amanat. Amanat dalam cerpen “Antara Si Lemah”, antara lain dapat membangkitkan dan menyadarkan pembaca, terutama siswa MTs agar semangat tolong-menolong

melekat dalam diri siswa. Sikap peduli, saling membantu, dan bahu-membahu dapat dibentuk melalui pembelajaran cerpen tersebut.

Cerpen “Bidadari Itu Dibawah Jibril” karya A. Mustofa Bisri juga dapat dijadikan bahan ajar bagi siswa MTs karena mempunyai banyak kelebihan. Kelebihannya antara lain, cerpen tersebut ditampilkan dengan bahasa yang lugas dan menggunakan pilihan kata-kata yang sederhana, isinya mudah dipahami, dan alur penceritaannya teratur sehingga tepat untuk dibaca siswa dalam pengajaran sastra tingkat MTs. Di samping itu, cerpen tersebut mengandung amanat yang relevan dengan kondisi siswa di madrasah. Pesan moral dalam cerpen tersebut antara lain dapat membangkitkan kesadaran masyarakat muslim, terutama siswa MTs, agar dalam mempelajari agama jangan sepotong-sepotong, tetapi hendaknya dipelajari secara *kaffah*, mendalam dan sungguh-sungguh sehingga mendapatkan pemahaman agama secara benar.

1.7 Sistematika Penyajian

Penyusunan karya akhir ini disajikan dalam empat bab, yaitu bab pertama pendahuluan, bab kedua analisis unsur intrinsik cerita pendek, bab ketiga silabus, RPP, dan pembelajaran cerpen dengan pendekatan PBAS, dan bab keempat kesimpulan.

Bab *pertama* pendahuluan yang merupakan penjabaran secara garis besar dari isi karya akhir yang terdiri atas: latar belakang masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, landasan teori, manfaat penulisan, sumber data, dan sistematika penyajian.

Bab *kedua* analisis unsur intrinsik cerpen yang berisi tentang analisis cerpen “Izinkan Aku Mengetuk Pintu-Mu” karya Fahri Asiza, cerpen “Antara Si Lemah” karya H.B. Jassin, dan cerpen “Bidadari Itu Dibawa Jibril” karya A. Mustofa Bisri.

Bab *ketiga* berisi mengenai penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran serta penerapan pembelajaran cerpen “Izinkan Aku Mengetuk Pintu-Mu”, cerpen “Antara Si Lemah”, dan cerpen “Bidadari Itu Dibawa Jibril” karya A. Mustofa Bisri dengan pendekatan PBAS.

Kemudian bab *keempat* berisi kesimpulan yang mencerminkan isi keseluruhan dalam karya akhir ini.